

STEREOTIP PERTUNJUKAN JOGED BUMBUNG DI BALI

Oleh I Wayan Winaja

Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar

e-mail : *w.winaja@yahoo.com*

Absrtak.

Paper ini dimaksudkan untuk memberikan informasi yang mendalam tentang stereotipe sebuah tontonan. Sebagaimana diketahui tontonan yang baik seharusnya menjadi tuntunan. Realitasnya di antara banyak tontonan, ada yang tidak memberikan tuntutan terjadi stereotip dalam tontonan. Walaupun terjadi stereotipe tontonan seperti ini telah menjadi budaya generasi muda masa kini, dan masyarakat pun permisip terhadap kondisi ini. Seperti diungkapkan oleh Burton (2008 :148) bahwa “ orang-orang muda mengungkapkan diri dalam tingkat yang tidak biasa dalam teks, gambar, musik, dan gaya....”. Hal ini perlu dilakukan mengingat Bali dengan kebudayaannya yang adi luhung, ternyata stereotip tontonan joged bumbung telah dijadikan kebudayaan oleh generasi muda Bali, dan masyarakat permisip dengan stereotip ini.

Dalam paper ini dibahas dua hal pokok yaitu : 1) Mengapa sebagai generasi muda Bali menjadikan stereotip pertunjukan joged bumbung sebagai sebuah kebudayaan? dan 2) Mengapa masyarakat Bali permisip dengan stereotip ini ? Hasil kajian ini dimaksudkan dapat menjadi panduan dalam pembentukan kebudayaan generasi muda Bali melalui tontonan pertunjukan seni. Selain itu diharapkan dapat pula dijadikan model penelitian sejenis di daerah lain di Indonesia

Kata kunci : stereotip, tontonan, joged bumbung

PENDAHULUAN

Ketika satu sistem ekonomi berfungsi sebagai suatu sistem pemenuhan tuntutan hawa nafsu yang tak terbatas, maka terciptalah sebuah dunia ekstasi ekonomi. Pelepasan hawa nafsu menjadi *raison d'entre* dan inti dari beroperasinya sistem ekonomi, dan hawa nafsu menjadi semacam grafitasi dari lalu lintas ekonomi, yang setiap orang patuh mengelilingi orbitnya, taat pada hukumnya, dan terbuai dalam rayuannya. Jean Francois Lyotard dalam Piliang (1998: 52) menggambarkan sebuah sistem ekonomi ekstasi, yaitu sebuah sistem ekonomi (dan kehidupan pada umumnya) yang melepaskan dirinya dari kriteria moral/amoral, baik/buruk, nilai guna/nilai tukar, yang disebutnya nilai ekonomi libido. Pemanfaatan nilai potensi kesenangan dan gairah, tanpa takut akan tabu dan adat, menggunakan dan mempertontonkan sebebaskan-bebasnya keindahan penampilan, kepribadian, wajah, dan tubuh untuk membangkitkan gairah perputaran modal.

Yang berdampak dari sistem ekonomi ekstasi adalah masyarakat baru (baca masyarakat industri), yang cara berpikirnya rasional dan positivis. Industri diyakini sebagai penyebab perubahan sosial yang sangat besar. Slogan masyarakat industri *laissez faire, laissez aller* (biarlah orang berbuat sendiri, biarlah orang mencari jalan sendiri). Dewasa ini di era global dengan ciri industrialisasi, *entertainment* pun tidak luput dari slogan di atas. Banyak yang berbuat sendiri dan mencari jalan sendiri dalam sebuah pertunjukan, seperti pertunjukan joged bumbung di Bali. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pertunjukan joged bumbung di Bali kini menghadirkan stereotip budaya. Artinya bahwa pertunjukan joged bumbung di Bali tidak lagi mempertunjukkan sebuah tontonan yang menjadi tuntunan. Pertunjukan joged bumbung sudah mengarah kepada porno aksi dan layak sensor, tidak bermatabat dan tidak beradab. Selain itu pertunjukan joged bumbung di Bali sudah ke luar dari aspek aspek tari Bali dan kepenariannya. Di dalam tari Bali aspek-aspek tersebut antara lain: *agem, tandang, tangkis, dan tangkep*. Di samping aspek-aspek tersebut ada pula istilah-istilah yang berkaitan dengan kualitas gerak yang dibawakan serta penjiwaannya seperti *adung, pangus, dan lengut*. (Dewi, 2015: 2-3; Soelaiman, 1998: 18; Veeger, 2003: 27).

Disadari ataupun tidak stereotip pertunjukan joged bumbung telah menjadi budaya sebagian generasi muda di Bali, dan masyarakat Bali pun permisip terhadap gejala ini. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji, mengapa stereotip pertunjukan joged bumbung menjadi kebudayaan generasi muda Bali dan mengapa pula masyarakat permisip dengan kondisi ini. Padahal Bali sangat terkenal dengan kebudayaannya dan ajaran agamanya yang mendunia, seperti

ajaran Tri Hita Karana, Banyak warga negara asing yang mempelajarinya. Selain itu di Bali juga ada slogan dalam rangka mempertahankan, dan melestarikan kebudayaannya yaitu *ajeg Bali*.

GENERASI MUDA DAN BUDAYA GENERASI MUDA

Pada tahun 1968 di California terjadi perubahan perilaku hidup anak muda yang sangat mengejutkan. Mereka tampil santai, pakain warna-warni, celana jeans yang bolong bolong, tidur di lapangan, ke mana-mana tanpa baju bertelanjang dada, suka bertualang dan menyebut diri *beautiful people*, yang kemudian dikenal dengan kaum *hippies*. Nilai-nilai yang mendasari perilaku mereka adalah kebebasan. Tatakrama, birokratik, sopan santun, penampilan smart, berdasi, celana bersih, baju putih dengan kupu-kupu yang melekat pada tatanan hidup dianggap sangat mengekang dan harus dilawan dengan nilai baru hidup bebas sebagai tandingan. Budaya tatanan hidup lurus masyarakat kebanyakan akhirnya berhadapan dengan budaya tandingan, dan pengikutnya tidak terbatas pada anak muda saja. Nilai-nilai formal, dengan budaya lurus dikesampingkan, nilai-nilai tandingan dijunjung tinggi atas dasar kebebasan, untuk mencapai sesuatu yang dipandang dan dirasakan sebagai kebahagiaan (Artadi, 2004:12-13).

Memperhatikan uraian di atas apakah stereotip pertunjukkan joged di Bali telah terinfeksi virus *hippies*? Mengingat pertunjukkan joged di Bali telah ke luar dari aspek-aspek tari Bali seperti uraian di atas. Stereotip pertunjukkan joged pun telah menjadi kebudayaan sebagaimana generasi muda Bali. Menariknya lagi masyarakat di Bali permisif terhadap kondisi ini. Berdasarkan hasil wawancara penulis di lapangan tentang keberterimaan stereotip pertunjukkan joged, yang relatif telah menjadi kebudayaan pada sebagaimana generasi muda di Bali, disebabkan oleh beberapa hal yaitu 1). Kondisi riil perkembangan teknologi informasi; 2) Sistem ekstasi ekonomi.

Modernisasi dan pembangunan di dalam tiga dekade ini telah membawa masyarakat ke dalam berbagai sisi realitas-realitas baru kehidupan, seperti kenyamanan, kesenangan, keterpesonaan, kesempurnaan penampilan, dan kebebasan hasrat. Modernisasi yang salah satunya dicirikan dengan familiernya masyarakat dengan teknologi informasi. Akan tetapi modernisasi dan pembangunan itu sebaliknya telah menyebabkan kita kehilangan realitas-realitas masa lalu, seperti rasa kedalaman, rasa kebersamaan, rasa keindahan, semangat spiritualitas, semangat moralitas, dan semangat komunitas. Stereotipe pertunjukkan joged bumbung di Bali sebagai suatu kasus. Selain itu, bersamaan dengan kemajuan ekonomi serta meningkatnya kemakmuran, kita melihat tanda-tanda lenyapnya kedalaman (*deepness*) di dalam kehidupan masyarakat sekarang ini yang disebut diistilahkan masyarakat kontemporer. Masyarakat kontemporer kita lebih menyenangi gaya ketimbang makna, lebih menghargai penampilan ketimbang kedalaman, lebih mengejar kulit ketimbang isi. Masyarakat jadi gandrung membuat asosiasi-asosiasi atau tanda-tanda yang tidak ada nilai gunanya.

Keberterimaan stereotip pertunjukkan joged sebagai kebudayaan oleh sebagian generasi muda di Bali menunjukkan bahwa sebagian generasi muda Bali telah terperangkap pada titik balik realitas. Banyak gaya yang punah, banyak sistem yang ditinggalkan, banyak struktur yang didekonstruksi, banyak bahasa yang diputar balikkan, banyak tabu yang dilecehkan. Stereotipe pertunjukkan joged menghadirkan keterpesonaan semu yang menjadi realitas, baik tarian maupun musik pengiringnya. Realitas tarian Bali dalam pertunjukkan joged bumbung di Bali kian lenyap karena dunia riil tarian Bali dalam pertunjukkan joged bumbung diambil alih oleh sesuatu yang sebelumnya dianggap bukan realitas (fantasi, halusinasi, ilusi). Sesuatu yang semu dianggap sebagai realitas, ketika realitas maya (*virtual reality*) mengambil alih realitas sebenarnya.

Bersamaan dengan itu telah terjadi hilangnya batas-batas antara dunia anak-anak dan dunia orang dewasa lewat transparansi pertunjukkan joged yang herotis dan stereotip. Ketika anak-anak bisa menyaksikan tontonan-tontonan yang merupakan dunia orang dewasa lewat video atau *hand phone* dengan situs porno, dan terwujud nyatakan melalui transparansi pertunjukkan joged bumbung, maka secara sosiologis batasantar dunia anak-anak dengan dunia orang dewasa telah lenyap. Tidak ada lagi rahasia yang masih tersisa buat anak-anak. Secara tradisional yang

membatasi dunia anak-anak dan dunia orang dewasa adalah tabu, larangan dan pantangan. Kini dengan semakin mudahnya akses terhadap berbagai media tontonan semakin lenyap pula pamor tabu, larangan, dan pantangan tersebut. Dari sinilah dimulainya krisis dan kontradiksi moral masyarakat informasi. Tanpa malu-malu para penikmat stereotip joged menghumber ketabuannya di arena yang tanpa batas. Yang lebih memprihatinkan lagi kajadian ini berlangsung di kawasan suci, di hadapan penegak hukum. Para *pengibing* masih memakai pakaian ke pura, berstereotip dengan joged yang herotis, di *jaba pura*, di hadapan para bhakta lainnya, mereka semua menonton, dan sang penegak hukum pun diam terhipnotis stereotip pertunjukan joged joged. Di sinilah posisi Bali sebagai pulau yang berbenteng tetapi terbuka (Nordholt, 2010 : 27).

EKONOMI LIBIDO DAN MASYARAKAT EKSTASI

Ketidakpedulian masyarakat dunia terhadap segala dimensi dan nilai, adalah sebagai akibat dari tenggelamnya mereka ke dalam kondisi ekstasi masyarakat konsumen. Keterpesonaan, ketergiuran, dan hawa nafsu yang dibangkitkan oleh kondisi ekstasi telah melanda kehidupan masyarakat konsumen di tengah-tengah kehidupan yang dikitari oleh belantara benda-benda, tanda-tanda, dan makna-makna semu. Kehampaan hidup, dan kekosongan jiwa akan makna-makna spiritual, moralitas, dan kemanusiaan, dan gemerlapnya citraan-citraan semu.

Pertunjukkan joged bumbung yang stereotip tanpa mendapatkan “perlawanan” dari sistem lama, menjadikan tabu sebagai realitas, menunjukkan bahwa masyarakat Bali memang telah terkontaminasi virus *hipies*. Sampai saat ini belum ada relawan baik akademisi, pemerhati, atau yang lainnya yang melakukan *action* untuk meniadakan kesementaraan pertunjukan joged. Semua terdiam, seperti terhipnotis. Penulis pernah menyampaikan usul saat *musrenbang* di instansi pemerintah yang menangani kebudayaan, mengapa hal ini dibiarkan? Jawaban yang penulis terima, adalah ketikpastian “kami tidak tahu siapa sebenarnya yang menangani itu”. Atas jawaban itu penulis berkesimpulan bahwa, “kita” memang sudah berada budaya ekonomi libido sebagai ciri dari kebudayaan konsumen, dengan masyarakatnya yang ekstasi.

Ekstasi dalam bentuk yang pragmatik dan narsistik tidak merasa perlu membedakan antara yang bersifat moral dan amoral, ia justru mendabakan yang amoral dari yang amoral. Rasa tak bermalu, tidak sanggup membedakan antara yang benar dan yang palsu. Justru mencari palsu dari yang palsu. Tidak mempertentangkan antara yang tampak dan yang terselubung, dan justru mendambakan yang terselubung dari yang terselubung. Tak mampu membedakan anatar yang manusiawi dengan yang tidak manusiawi. Kini rasa malu tidak saja sudah mulai memudar, ia malah ditolak. Erotisme bagian stereotip pertunjukkan joged menjadi bukti nyata bahwa masyarakat sangat permisif, dengan kondisi ini. Tidak mampu membedakan mana yang sakral, mana yang profan, mana wilayah anak-anak mana wilayah orang dewasa. Dari wawancara penulis dengan “artis” joged dan penabuhnya dinyatakan bahwa itu hanya sebuah permainan, toh riilnya tidak ada. Padahal dalam dunia hukum dan akademik itu termasuk bagian dari porno aksi nyang sangat dilarang hukum dan norma. Mempertontonkan porno aksi di publik adalah bagian dari budaya yang tidak beradab, bagiuan dari awal hancurnya generasi muda.

Kebudayaan konsumen yang dikendalikan sepenuhnya oleh hukum komoditi, yang menjadikan konsumen sebagai raja, yang menghormati setinggi tingginya nilai-nilai individu, yang memenuhi selengkap dan sebaik kebutuhan-kebutuhan, aspirasi, keinginan dan nafsu, telah memberi peluang bagi setiap orang untuk asyik dengan dirinya sendiri. Dalam kasus pertunjukan joged ini bahwa artis joged memenuhi selengkap dan sebaik kebutuhan penonton. Hukum komoditi berlaku.

Dengan terbuka lebarnya belunggu pemuasan hawa nafsu, maka menurut Baudrillard dalam Pilliang (2008), garvitasi dunia kini telah dikuasai oleh apa yang disebut ekonomi libido, yaitu yang berkaitan dengan perkembanganbiakan dan narulitas hawa nafsu. Di dalam ekonomi libido apaun di produksi, apapun normal, apapun tanpa rahasi, apapun nyata. Mengalir dan berpusatnya hawa

nafsu di dalam masyarakat ekstasi, mengikuti hukum mengalirnya nilai tukar dalam sistem ekonomi pasar bebas. Sehingga keberadaan stereotip pertunjukan joged semakin langgeng.

SIMPULAN

Dari hasil wawancara penulis dan kajian akademik dapat disimpulkan bahwa, stereotip pertunjukan joged menjadi kebudayaan sebagian generasi muda karena pengaruh teknologi informasi yang teraktualisasi melalui pertunjukan stereotip tari joged bumbung. Stereotip pertunjukan joged tidak mendapatkan perlawanan dari sistem lama, atau diterimanya kondisi ini oleh sebagian besar masyarakat di Bali sebagai akibat dari masyarakat kita sudah terperangkap dalam ekonomi libido dan masyarakat yang terektasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Artadi, I Ketut. 2004. *Nilai Makna dan Martabat Kebudayaan*. Denpasar: Sinay.
- Burton, Graeme. 1999. *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Dewi Yulianti, Ni Ketut; Dkk. 2015. *Inovasi Pengajaran Tari Bali dan Jawa Dengan Bahasa Indonesia dan Inggris*. Denpasar: Yayasan sari Kahyangan Indonseia, ISI Denpasar.
- Nordholt, Henk Schulte. 2010. *Bali Benteng Terbuka*. Denpasar: Pustaka Larasan; KITLV Jakarta.
- Piliang, Yasraf Amir. 2008. *Sebuah Dunia Yang Dilipat*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Soelaiman, M. Munandar. 1998. *Dinamika Masyarakat Transisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Veeger, K. J. 1993. *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia Utama.